

## **Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi**

Imas Firli<sup>(1)</sup>, Herry Widyastono<sup>(2)</sup>, Sunardi<sup>(2)</sup>

Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta

[imasfirli@student.uns.ac.id](mailto:imasfirli@student.uns.ac.id)<sup>(1)</sup>, [herrywidyastono@staff.uns.ac.id](mailto:herrywidyastono@staff.uns.ac.id)<sup>(2)</sup>, [sunardi.ipuns@gmail.com](mailto:sunardi.ipuns@gmail.com)<sup>(3)</sup>

### **ABSTRAK**

Pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler sudah menjadi trend global. Program ini berdampak pada siswa berkebutuhan khusus di kelas regular, orangtua siswa berkebutuhan khusus, bahkan tenaga pendidik dan anggota sekolah lainnya. Pengaruh terhadap kemajuan program pendidikan inklusi dirasakan oleh beberapa pihak, tenaga pendidik yang diteliti disini mempunyai kendala dalam pemahaman dan bagaimana cara menyikapi anak berkebutuhan khusus di kelas regular, sehingga perlu adanya penelitian terkait dengan presepsi kesiapan mengajar menurut para guru regular terhadap program inklusi yang telah diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode pengisian angket dan wawancara sehingga hasil penelitian tidak menjadi disalah artikan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa presepsi guru terhadap program inklusi sangat positif namun terdapat beberapa temuan terkait dengan pemahaman guru regular terhadap program inklusi.

Kata Kunci : : Presepsi, Guru kelas, Program inklusi

### **ABSTRACT**

Inclusive education for students with special needs in regular classes has become a global trend. This program impacts students with special needs in regular classes, students with special needs, educators and other school members. The inclusive education program participated by several parties, educators who have an interest here, has knowledge of how to respond to children with special needs in regular classes, so it needs research related to the perceptions, preparation, and meetings of regular teachers of the inclusion program that has been applied. This research uses questionnaire and interview filling methods so that the research does not become misinterpreted. The results of this study stated that the teacher's perception of the inclusion program was very positive but several findings were related to the teacher's understanding of the inclusion program.

Keywords : Perception, Classroom teacher, Inclusion program

## I. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler sudah menjadi trend global. Pendidikan inklusif menyediakan akses yang setara bagi semua peserta didik dan mengubah lingkungan sekolah yang terbatas menjadi sebuah lingkungan yang lebih ramah dan dapat diakses oleh peserta didik yang beragam. Apalagi dengan bergabungnya anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan reguler menjadi semakin umum (Mudjito, Harizal, & Elfindri, 2013). Pendidikan inklusi terus berkembang di berbagai belahan dunia. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusif adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Dalam pasal 24 konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif di setiap tingkatan pendidikan. Di Indonesia, pendidikan inklusif didorong untuk mencapai sistem pendidikan yang mencakup setiap anak tanpa adanya diskriminasi. Berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 380 / C.66 / MN / 2003 tentang tentang pembentukan pendidikan inklusi di tingkat kabupaten / kota. Hal ini digunakan untuk mengukur perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia. Dilihat melalui banyak prespektif pendidikan inklusi memiliki banyak fungsi dan keunggulan. Pendidikan inklusi berfungsi untuk menjamin semua peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan bermutu diberbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal (Kustawan, 2013). Menurut (Freiberg, 1995) dalam (Choiri, dkk, 2009) melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama dengan anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program pendidikan inklusif dapat memberi dampak positif untuk anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan. Penelitian di banyak negara mengungkapkan berbagai sikap guru reguler terhadap inklusi. Beberapa penelitian menunjukkan sikap positif terhadap inklusif dan beberapa penelitian menunjukkan sikap negatif terhadap keberlangsungan pendidikan inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif sedikit mengganggu pada kinerja akademis guru. Walaupun seharusnya siswa dengan kebutuhan khusus menerima lebih banyak perhatian dalam mengajar, teman sekelas reguler mendapatkan manfaat dari bantuan individu dan menunjukkan keterlibatan akademik tingkat tinggi (Wilson & Michaels, 2006). Dapat disimpulkan bahwa prespektif guru terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas reguler kurang mendukung dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti tidak memahami anak berkebutuhan khusus, tidak memiliki dasar ilmu untuk mendidik anak berkebutuhan khusus dan tidak memiliki keterampilan dan pengalaman dalam mengatasi permasalahan pada anak berkebutuhan khusus. Sikap negatif guru dibuktikan oleh Gaad Khan (2007) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan guru dan guru merasakan beban berat dalam memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam situasi demikian, guru pada umumnya merasa frustrasi dan memiliki sikap negatif terhadap inklusi peserta didik berkebutuhan khusus dalam setting kelas reguler. Sikap dan dukungan positif guru penting bagi keberhasilan inklusi (De Boer, Pijl, & Minnaert, 2010). Sikap dapat didefinisikan secara sederhana sebagai “suka” dan “tidak suka” (Bem, 1970) dalam (Schwarz & Bohner, 2001). Dalam pendidikan inklusif, sikap mengacu pada cara guru berpikir, apa yang guru rasakan, dan bagaimana guru berperilaku terhadap hal pendidikan inklusif. Beberapa peneliti telah

menguji sikap guru terhadap pendidikan inklusif dan menemukan pergeseran sikap ke arah yang lebih positif yang mendukung terdapat peningkatan sikap yang mendukung keberhasilan inklusi. Guru yang memiliki sikap positif terhadap inklusi cenderung lebih siap untuk menyesuaikan pendekatan mereka agar dapat menjawab kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda (Subban & Sharma, 2006). Guru memiliki beberapa pemahaman, pandangan dan kesiapan guru reguler terhadap program inklusi di sekolah. Meskipun ada beberapa guru yang menunjukkan sikap negatif. Penelitian lain membandingkan sikap guru berdasarkan kualifikasi pendidikannya. Emam dan Mohamed (2011) menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara sikap guru taman kanak-kanak dengan guru sekolah dasar. Namun, guru sekolah dasar menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan guru taman kanak-kanak dalam mengelola dan mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Sementara itu, Galovic, Brojcin, dan Glumbic (2014) melaporkan bahwa guru sekolah menengah atas dan guru taman kanak-kanak memiliki sikap yang lebih positif terhadap pendidikan inklusif dibandingkan guru-guru sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Anggota keluarga juga mencatat bahwa program inklusif menumbuhkan toleransi yang lebih besar untuk perbedaan manusia pada anak-anak mereka dan memberi manfaat kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus dengan mempromosikan penerimaan, harga diri, dan adaptasi mereka ke dunia nyata. Dari beberapa uraian di atas, peneliti melakukan penelitian terkait pemahaman, pandangan, dan kesiapan guru reguler terhadap program inklusi di sekolah. Selain itu, hal-hal ini berdampak pada program inklusi yang ada.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesiapan guru dalam program pendidikan inklusi?

## **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan guru terhadap program inklusi. Yang terkait dengan pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus, pandangan guru tentang penerapan pendidikan inklusi, dan kesiapan guru terhadap program inklusi di sekolah. Selain itu, untuk mengetahui hal-hal yang berdampak pada program inklusi yang ada.

## **4. Manfaat Penelitian**

Diharapkan melalui penelitian ini dapat diketahui tingkat kesiapan guru terhadap program inklusi. Yang terkait dengan pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus, pandangan guru tentang penerapan pendidikan inklusi, dan kesiapan guru terhadap program inklusi di sekolah. Selain itu, untuk mengetahui hal-hal yang berdampak pada program inklusi yang ada. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berusaha menganalisis tentang kesiapan guru terhadap program inklusi di sekolah inklusif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan pedoman wawancara, dengan pertimbangan pada masalah yang ditentukan. Masalah yang diteliti adalah kesiapan guru terhadap program inklusi di sekolah inklusif. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru yang mengajar di sekolah inklusi yang diambil dengan teknik random sampling. Sebanyak 29 kuesioner dibagikan kepada guru yang mengajar di sekolah inklusi. Teknik analisis data menggunakan teori induksi dan teknik analisis reduksi data. Survei ini

dilakukan di 2 sekolah inklusi di kota Surakarta. Baik sekolah negeri maupun swasta yang digunakan sebagai penelitian adalah sekolah yang memiliki program inklusi. Lokasi demografi sekolah diperhitungkan dalam penelitian ini diambil 1 sekolah sampel yang terletak di pusat kota dan 1 di pinggiran. Instrumen survei dikembangkan untuk digunakan dalam penelitian ini sebagian berasal dari instrumen sebelumnya yang digunakan untuk mengukur pemahaman guru reguler terhadap inklusi. Selain itu, ada beberapa item wawancara dengan guru.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kuesioner yang dikembalikan sesuai dengan kuesioner yang dibagikan oleh para peneliti. Kuesioner yang dikembalikan dapat dikelompokkan dari sekolah inklusif dengan status swasta dan publik. 50% guru setuju dengan implementasi penerapan program inklusi tetapi masih tidak terbiasa dan belum memahami sepenuhnya tentang inklusi.

#### **1. Pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus**

Dalam beberapa pertanyaan yang diajukan oleh para peneliti, ada pertanyaan terkait dengan pemahaman guru terkait anak berkebutuhan khusus. Hampir 90% guru mengetahui apa yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus atau dapat dikatakan tidak asing dengan anak berkebutuhan khusus. Beberapa guru bahkan mengetahui beberapa jenis ketunaan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, hasil wawancara dalam kuesioner diperoleh bahwa banyak guru yang masih bingung bagaimana menyikapi anak berkebutuhan khusus di dalam kelas, sehingga mereka kebingungan untuk memberikan arahan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak.

#### **2. Pandangan guru terhadap penerapan pendidikan inklusi**

Pertanyaan dalam survey berfokus pada pandangan gurur tentang program inklusi di sekolah dan bagaimana tanggapan tentang menangani anak yang memiliki masing-masing keberagaman dalam satu kelas. Dari data yang diambil, lebih dari 50% guru menyetujui program inklusi, 10% netral, dan 40% tidak menyetujui program pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah. Hasil positif dalam pelaksanaan program inklusi disertai dengan tingkat pemahaman guru tentang anak-anak dengan kebutuhan khusus dan rasa iba terhadap anak berkebutuhan khusus. Hasil netral tidak menjelaskan mengapa guru memilih bersikap netral terhadap program inklusi. Ditemukan 40% guru yang tidak setuju terhadap pelaksanaan program inklusi meskipun tingkat pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus cukup tinggi. Beberapa wawancara yang dikumpulkan dari guru yang tidak setuju bahwa guru merasa tidak siap dalam memberikan pelayanan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus. Banyak sekali tantangan yang dialami guru dalam proses pembelajaran. Beberapa guru merasa kebingungan dalam menyesuaikan materi pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru yang mengajar di kelas bukan berasal dari lulusan pendidikan luar biasa. Sehingga guru merasa asing dengan bagaimana cara mendidik anak berkebutuhan khusus

#### **3. Kesiapan guru terhadap program inklusi**

Dari sejumlah pernyataan terkait dengan kesiapan guru terhadap penerapan program inklusi yang dilaksanakan di sekolah negeri dan swasta. Beberapa pertanyaan menunjuk pada apa yang biasanya guru berikan pada program inklusi yang dilaksanakan di sekolah. Dari hasil survei kuesioner yang diberikan, lebih dari 65% guru merasa bahwa mereka tidak memiliki kesiapan dalam mengajar di sekolah inklusif. Selain kurangnya arahan dari sekolah, masih banyak guru yang merasa awam dan mengenal lebih dalam terkait dengan anak

berkebutuhan khusus sehingga mereka belum merasa maksimal dalam memberikan layanan. Selain itu guru merasa kurangnya program pelatihan yang diberikan sekolah secara gratis.

#### **4. Diskusi**

Pengimplementasian program inklusi berdampak pada beberapa pihak yang terlibat seperti dalam penerapan program inklusi seperti tenaga pendidik, orangtua anak berkebutuhan khusus, siswa regular didalam pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus sendiri. Menurut Darma & Rusyidi (2015) implementasi program inklusi di Indonesia belum sesuai dengan konsep dan pedoman yang dinyatakan organisasi, baik dari siswa, kualifikasi guru, fasilitas dan infrastruktur, dukungan orang tua, dan masyarakat. Implementasi sekolah inklusi di Indonesia saat ini masih menjadi fenomena. Selain itu guru dengan efikasi diri yang rendah menghadapi lebih banyak masalah dalam implementasi pendidikan inklusif (Hofman & Kilimo, 2014).

Dari hasil survey guru yang mengajar di sekolah inklusi, peneliti mencari bagaimana guru memahami anak berkebutuhan khusus, program inklusi, dan kesiapan dalam mengajar yang mau tidak mau harus di laksanakan di sekolah. Mayoritas guru memiliki sikap konstruktif terhadap inklusi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah regular Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan karena penelitian ini didasarkan pada kesiapan guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Selain itu penelitian ini dalam bentuk studi yang dilakukan dalam kontes umum yang dirasakan guru dalam penerapan pendidikan inklusi.

Sikap guru merupakan variabel penting yang berdampak terhadap keberhasilan inklusi. Berdasarkan kajian, sikap guru dapat ditingkatkan dengan memberikan sumber daya dan dukungan yang memadai kepada guru. Sumber daya yang memadai mencakup penyediaan akomodasi yang sesuai, rencana individu, dan metode pengajaran inklusif (Khochen & Radford, 2011). Dukungan yang memadai mencakup berbagi informasi dan strategi pada peserta didik penyandang disabilitas dengan profesional lain seperti guru pendidikan khusus, asisten guru dan psikolog sekolah. Karena pada dasarnya guru sebagai pemeran kunci dalam pendidikan seharusnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang perubahan pendidikan dan memperoleh keterampilan tertentu untuk meningkatkan kompetensi mereka sebagai guru bagi semua peserta didik. Perubahan sikap guru dapat diperoleh dengan cara meningkatkan pengetahuan mereka tentang inklusi yang direfleksikan melalui cara mereka berpikir, merasa dan berperilaku, terutama terkait dengan inklusi (Sukbunpant et al., 2012). Hasil yang diperoleh oleh peneliti Dalam penelitian ini dapat menambah bukti bahwa program inklusi didukung oleh kesiapan guru dalam mengajar. Guru berpikir bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak bermasalah dan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan sosial anak-anak. Dari data yang diperoleh secara keseluruhan guru memiliki pemahaman yang baik tentang program inklusi yang kemudian mengarah pada kontribusi mereka. Guru mengalami kesulitan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus karena tidak dibekali ilmu yang memadai.

#### **IV. KESIMPULAN**

Hasil penelitian tentang kesiapan guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa sebagian guru telah memahami program pendidikan inklusi dan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun kurangnya kesiapan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus menjadi masalah dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman guru mengajar dapat mempengaruhi sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus didalam proses pembelajaran. Wajarnya seluruh pemangku kepentingan pendidikan inklusi pada setiap negara harus mempertimbangkan

dalam mengembangkan sikap guru terhadap pendidikan inklusif dengan mengeluarkan kebijakan pemerintah yang tepat, memberikan sumber daya yang diperlukan tenaga pendidik, serta memberikan fasilitas pelatihan guru yang memadai untuk memahami dan menerapkan praktik pendidikan inklusif di dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan inklusi tidak akan berhasil tanpa mengetahui apa arti dari konsep ini dan apa prinsip dari jenis pendidikan inklusi

## DAFTAR PUSTAKA

- Choiri, Abdul Salim. dkk. 2009. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus secara Inklusif*.
- Boyle, C., Topping, K., Jindal-Snape, D., & Norwich, B. (2012). The importance of peer-support for teaching staff when including children with special educational needs. *School Psychology International*, 33(2), 167-184. doi: 10.1177/0143034311415783
- Darma, I., & Rusyidi, B. (2015). *Implementasi Sekolah Inklusi di Indonesia*. Prosiding of KS: Penelitian & PKM, 147–300.
- De Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2010). Regular primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education: a review of the literature. *International Journal of Inclusive Education*, 15(3), 331-353. doi: 10.1080/13603110903030089
- Gaad, E., & Khan, L. (2007). Primary Mainstream Teachers' Attitudes towards Inclusion of Students with Special Educational Needs in the Private Sector: A Perspective from Dubai. *International Journal of Special Education*, 22(2), 95-109.
- Hofman, R. H., & Kilimo, J. S. (2014). *Teachers' Attitudes and Self-Efficacy Towards Inclusion of Pupils With Disabilities in Tanzanian Schools*. *Journal of Education and Training*, 1(2), 177-198. doi: 10.5296/jet.v1i2.5760
- Kustawan & Hermawan. (2013). *Model Implementasi Pendidikan Inklusi Ramah Anak*. Jakarta : Luxima.
- Mudjito, Harizal, & Elfindri. (2013). Pendidikan Inklusif. Jakarta: Baduose Media.
- Peck, C. A., Staub, D., Gallucci, C., & Schwartz, I. (2004). *Persepsi orang tua tentang dampak inklusi pada anak yang tidak cacat*. *Penelitian dan Praktek untuk Penyandang Cacat Berat*, 29 (2), 135–143. <https://doi.org/10.2511/rpsd.29.2.135>.
- Schwarz, N., & Bohner, G. (2001). The Construction of Attitudes. In A. Tesser & N. Schwarz (Eds.), *Blackwell handbook of social psychology: Intraindividual processes* (pp. 436-457). Oxford, UK: Blackwell.
- Subban, P., & Sharma, U. (2006). Primary school teachers' perceptions of inclusive education in Victoria, Australia. *International Journal of Special Education*, 21(1), 42-52.
- Sukbunpant, S., Arthur-Kelly, M., & Dempsey, I. (2012). Thai preschool teachers' views about inclusive education for young children with disabilities. *International Journal of Inclusive Education*, 17(10), 1106-1118. doi: 10.1080/13603116.2012.741146
- Wilson, G.L., & Michaels, C.A. (2006). General and special education students' perceptions of co-teaching: Implications for secondary-level literacy instruction. *Reading and Writing Quarterly*, 22(3), 205–225. <https://doi.org/10.1080/10573560500455695>.